

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dualitas merujuk pada pandangan hidup yang mengakui adanya pertentangan antara paradoks serta elemen-elemen yang saling berlawanan dalam kehidupan manusia (Bartels, 1968). Sebuah konsep tidak dapat terpenuhi tanpa adanya konsep berlawanan, karena keberadaan konsep yang berlawanan mendukung konsep tersebut dapat berdiri (Klee, 1961). Hal ini menunjukkan bahwa dualitas adalah studi tentang hal-hal yang berlawanan namun saling berhubungan. Dualitas dalam segala hal terdapat pada kehidupan sehari-hari seperti hidup-mati, sedih-senang, masa lalu-masa sekarang, kegagalan-keberhasilan, dll.

Konsep dualitas dalam arsitektur dapat ditemukan dalam teori arsitektur, proses kreatif, serta dualitas bentuk-ruang (Bartels, 1968). Konsep dualitas yang mencakup semua aspek menunjukkan bahwa dualitas mengandung elemen yang berlawanan hadir bersamaan dimana setiap elemen mengekspresikan karakter elemen berlawanan sehingga dapat menciptakan keseimbangan dinamis. Dalam konteks ini, Tragedi 1998 juga memiliki dualitas kematian dan kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dari Tragedi 1998 menyebabkan para pejuang gugur dalam memperjuangkan demokrasi, namun Tragedi 1998 membawa titik awal kehidupan baru demokrasi bagi bangsa Indonesia.

'Architecture as a duality that is contradictory but interrelated' merupakan proposisi yang saya usulkan. Setiap karya arsitektur terdapat dua elemen yang tampak berlawanan namun sebenarnya saling berkaitan dan menciptakan suatu keseimbangan dan harmoni dalam arsitektur. Arsitektur dalam konteks dualitas berperan sebagai museum dan memorial yang memungkinkan perancangan ini menempatkan dunia kehidupan dan dunia kematian, menempatkan tragedi dan harapan dalam satu ruang. Konsep ini menekankan bagaimana peristiwa traumatis dapat dikenang dan dihormati tanpa memisahkan secara tegas antara kenangan akan kematian dan kehidupan sehari-hari.

1.2 Isu Perancangan

Tragedi 1998 merupakan peristiwa yang menandai keruntuhan rezim orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, yang disebabkan oleh kerusuhan dan pergolakan sosial-politik. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam sejarah bangsa Indonesia, yang kemudian memasuki era reformasi. Latar belakang dari Tragedi 1998 adalah krisis ekonomi Asia yang terjadi pada tahun 1997 serta upaya memerangi korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), yang memicu ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Presiden Soeharto. Hal ini mengakibatkan munculnya gerakan reformasi yang menuntut perubahan politik, penegakan hukum, dan pemberantasan korupsi.

Penculikan aktivis dan kekerasan negara dimulai dengan Tragedi Trisakti (12 Mei 1998), yang menewaskan empat mahasiswa aktivis Universitas Trisakti. Tragedi ini memicu kemarahan masyarakat dan mempercepat jatuhnya pemerintahan Soeharto. Kemudian, disusul oleh Tragedi Semanggi I (13-14 November 1998) yang terjadi saat demonstrasi di depan Gedung MPR untuk menuntut perubahan yang signifikan, di mana terjadi penembakan kepada demonstran di kawasan Semanggi. Tragedi Semanggi II (24 Februari 1999) terjadi saat demonstrasi di depan Gedung DPR/MPR untuk memperkuat kritik terhadap pemerintahan B.J. Habibie yang dianggap tidak cukup serius dalam menangani kasus-kasus kekerasan dan korupsi serta menuntut perubahan substansial dalam hukum dan politik di Indonesia.

"Tragedi 1998 tidak hanya menjadi momen kejatuhan sebuah rezim, tetapi juga titik tolak bagi kelahiran demokrasi baru di Indonesia" (Dzuhayatin, 2020). Dari Tragedi 1998, meskipun banyak pejuang demokrasi gugur, namun hal tersebut mendorong munculnya kehidupan baru demokrasi di Indonesia. Dalam konteks ini, Tragedi 1998 memiliki dualitas hidup-mati. Dualitas ini dapat diintegrasikan dalam perancangan arsitektur dimana kehidupan dan kematian hadir bersamaan dalam satu ruang namun mempertahankan ekspresi karakter yang berlawanan. Peristiwa traumatis ini dapat dikenang dan dihormati tanpa memisahkan secara tegas antara kehidupan sehari-hari dan kenangan akan kematian.

1.3 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini untuk menunjukkan bahwa pemahaman *'Architecture as a duality that is contradictory but interrelated'* dapat diwujudkan dalam arsitektur berupa Museum dan Memorial Tragedi 1998, untuk mengenang dan menghormati peristiwa traumatis sehingga demokrasi dapat lebih dihargai dan keresahan demokrasi dapat tersuarakan dengan lantang.

1.4 Manfaat

Manfaat teoritis yang dapat diberikan oleh perancangan ini untuk memberikan pemahaman terkait konsep dualitas dalam arsitektur. Adapun untuk manfaat praktisnya adalah menghadirkan arsitektur dualitas yang mampu mengenang dan menghormati Tragedi 1998 tanpa memisahkan secara tegas antara kehidupan sehari-hari dan kenangan akan kematian.

1.5 Ruang Lingkup

Perancangan ini akan berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep *'Architecture as a duality that is contradictory but interrelated'* serta bagaimana arsitektur berperan sebagai dualitas dalam desain Museum dan Memorial Tragedi 1998 di lokasi dekat dengan aspek historis peristiwa. Perancangan ini akan mensintesis dan mengeksplorasi elemen-elemen yang berlawanan hadir berdampingan sehingga menghasilkan suatu keseimbangan atau harmoni dalam arsitektur.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif, dengan mengumpulkan, menguraikan, serta menganalisis data sekunder yang diperoleh sebagai dasar dalam merencanakan dan merancang, kemudian mengambil keputusan dari data yang telah dikumpulkan dan dipelajari. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- *Literature Review*

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan konsep dualitas dan cara mensintesis elemen yang berlawanan hadir bersamaan sehingga membentuk suatu keseimbangan, hal tersebut menjadi penting dalam desain arsitektur.

- *Observasi Digital*

Studi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan lokasi-lokasi dimana terjadi Tragedi 1998 untuk mengambil *site* yang akan digunakan dalam perancangan desain arsitektur.

- *Studi Komparatif*

Studi ini dilakukan dengan mengkomparasikan beberapa studi preseden terhadap bangunan dengan konsep dualitas, sehingga memungkinkan

menemukan pola penerapan perancangan dualitas yang dapat diaplikasikan dalam perancangan desain yang dilakukan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membahas mengenai latar belakang perencanaan dan perancangan “Museum dan Memorial Tragedi 1998 Berbasis Arsitektur Dualitas Berdasarkan Pengalaman Spasial Pengguna”, tujuan dan sasaran pembahasan, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi pembahasan mengenai bangunan yang akan dirancang dan studi literatur terkait.

BAB III TINJAUAN LOKASI

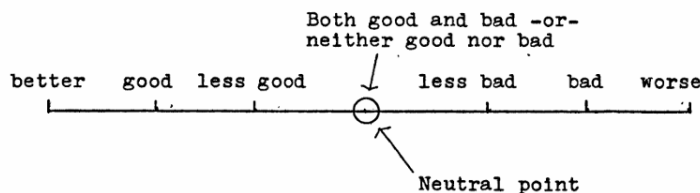
Berisi pembahasan mengenai kriteria tapak dan site perancangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dualitas

Dualitas adalah studi tentang hal-hal yang berlawanan. Dualitas merujuk pada pandangan hidup yang mengakui adanya pertentangan antara paradoks serta elemen-elemen yang saling berlawanan dalam kehidupan manusia (Bartels, 1968). Dualitas bersifat filosofis karena berusaha memberikan pemahaman lebih terkait hubungan dan struktur. Namun dualitas bukanlah filsafat yang lengkap, karena tidak mencoba mendefinisikan tujuan atau alasan keberadaan, untuk kehidupan, arsitektur, atau hal lainnya. Dualitas dapat menjadi dasar pemikiran atau filsafat yang lebih luas karena memberikan pemahaman terkait hubungan-hubungan yang ada. Sebuah konsep tidak dapat terpenuhi tanpa adanya konsep yang berlawanan. Keberadaan konsep yang berlawanan mendukung konsep tersebut dapat berdiri (Klee, 1961).



Gambar 2. 1 Konsep Dualitas

Sumber: Thesis Duality in Architecture (Bartels, 1968).

Pada diagram tersebut, kesatuan di mana bagian-bagian penyusunnya mempertahankan identitas dan mengekspresikan kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Kehidupan sehari-hari menyajikan kita dengan dualitas dalam segala hal, seperti hidup-mati, sedih-senang, masa lalu-masa depan, kegagalan-keberhasilan, dll. Akan sangat sulit bahkan hampir tidak mungkin, untuk memikirkan salah satu konsep dualitas tanpa juga memikirkan kebalikannya pada saat yang sama. Meskipun dualitas bersifat saling berlawanan, namun kekuatan dualitas tidak lengkap tanpa satu sama lain. Jika hal-hal yang berlawanan dipertahankan akan menciptakan kesatuan yang bersifat dinamis. Kesatuan dapat terjadi jika menggabungkan hal-hal yang berlawanan, namun akan tercipta sifat yang monoton dan membosankan. Hal-hal yang berlawanan harus berdampingan agar memiliki makna.

Konsep dualitas sebagai hal yang berlawanan dimana dua hal tersebut terpisah namun saling berhubungan. Jika dua hal benar-benar berbagi tempat yang sama dalam